

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Representasi berasal dari bahasa Inggris “*representation*” yang berarti perwakilan atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai penggambaran suatu hal melalui media untuk mengungkapkan kembali suatu ide atau gagasan. Pendapat lain mengatakan representasi adalah sebuah proses yang merekam ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi Marcel, 2010:3).

Sementara menurut Stuart Hall representasi adalah ide yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui simbol-simbol yang tersedia seperti tulisan, percakapan, video, fotografi dan lain-lain. Secara ringkas representasi merupakan proses menghasilkan makna melalui indera dan menyampaikannya kembali melalui bahasa. Sistem pada bentuk representasi ini memiliki dua bagian yaitu konsep pemikiran dan bahasa, keduanya saling terkait satu sama lain, karena konsep pemikiran memungkinkan kita untuk mengetahui makna sesuatu, tetapi tanpa bahasa tidak dapat menyampaikan maknanya (Stuart Hall, 2003 : 25).

Di era sekarang, banyak isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat diangkat ke media khususnya drama. Drama digunakan sebagai media untuk merepresentasikan atau menggambarkan isu-isu yang terjadi dalam masyarakat, atau membentuk realitas itu sendiri. Cerita dalam drama biasanya mengangkat isu yang sedang trend seperti politik, percintaan, perselingkuhan, KDRT, pergaulan bebas,

bullying, seks dan lain-lain. Salah satu dari sekian banyak isu yang tidak pernah habis diperbincangkan adalah *bullying*.

Bullying merupakan kasus yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dan sering kali dimunculkan dalam media, khususnya drama. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Tindakan yang dimaksud dapat berupa yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang atau sekelompok (Coloroso Barbara, 2003:44).

Bullying adalah aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang yang dilakukan berulang-ulang dan mengakibatkan seseorang tersebut merasa tidak nyaman atau terluka yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan antara kekuasaan dan korban. Pelaku *bullying* ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seorang yang ditakuti di lingkungan sekitarnya (Olweus, 1997 : 6)

Kasus *bullying* merupakan kasus yang masih terus muncul di Indonesia. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 terdapat 119 kasus perundungan terhadap anak. Jumlah perundungan melonjak dari tahun ke tahun yang berkisar 30 sampai dengan 60 kasus per tahun. Salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi pada bulan Juli 2022 telah merenggut nyawa seorang siswa dengan inisial FH yang berusia 11 tahun.

FH merupakan seorang siswa yang masih duduk dibangku kelas V SD di salah satu sekolah di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Bullying* yang dialami FH sangat berat dan kompleks karena korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual

dan psikologis. Dalam sebuah video berdurasi 50 detik yang tersebar di media sosial, FH pakaiannya dilucuti lalu dipaksa berhubungan badan dengan kucing disertai suara tertawa dari para pelaku. Video *bullying* yang dialami korban disebar melalui *WhatsApp* warga kampung setempat dan selanjutnya unggah ke media sosial. FH yang mengetahui dirinya viral merasa malu dan mengalami gangguan psikis sehingga menolak untuk makan dan berakibat kondisi fisik menurun.

Menurut Adi Widodo selaku Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, mengatakan bahwa korban mengalami komplikasi tifus dan suspect episode depresi atau gangguan ensefalopati kejiwaan yang disebabkan oleh faktor psikologis. Selain itu faktor internal yang dialami korban adalah komplikasi demam. Meskipun telah diberi pertolongan dengan di bawa ke rumah sakit dan sempat mengalami penurunan kesadaran namun sayangnya nyawa FH tidak tertolong (<https://regional.kompas.com/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga/>) diunduh Minggu, 14/08/2022.

Tindakan *bullying* atau perundungan merupakan fakta sosial yang sering terjadi di era sekarang. *Bullying* menjadi salah satu fenomena yang sering diangkat menjadi film atau drama. Misalnya pada film *Joker* yang menceritakan gagalnya karir *stand up comedy* si Arthur karena kelainan yang dimilikinya, sehingga dia dibully oleh masyarakat. Drama *School 2015*, *True Beauty*, *My ID is Gangnam Beauty*, *My Little Baby Jaya* merupakan beberapa contoh drama yang mengangkat topik *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti memilih drama *Shadow Beauty* sebagai objek penelitian.

Shadow Beauty merupakan drama Korea yang berlatar belakang kehidupan sekolah yang ditulis oleh Bang Soo In. Drama *Shadow Beauty* membahas berbagai konflik seperti *bullying*, trauma psikologi, persahabatan dan romansa anak SMA. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada konflik *bullying*. Isi cerita dari drama

membahas mengenai kehidupan Goo Ae Jin seorang siswi SMA Sangsi. Goo Ae Jin adalah siswi yang kerap dibully oleh teman sekelasnya karena dianggap tidak menarik dan jauh dari standar kecantikan pada umumnya. Disamping perilaku tidak adil yang didapatkan Goo Ae Jin di sekolah, Goo Ae Jin merupakan orang yang mempunyai kemampuan berdandan dan pemahaman yang sangat baik akan teknologi. Goo Ae Jin memanfaatkan keahliannya untuk menjalani kehidupan rahasia sebagai *influencer* atau *selebgram* di media sosial *wingstagram* dengan 770.000 pengikut. Goo Ae Jin menghabiskan waktu untuk berdandan dan mengedit fotonya untuk diposting di media sosial dan dikenal sebagai Genie yang cantik.

Drama ini dapat merepresentasikan tindakan *bullying* dengan cukup baik. Contohnya pada salah satu adegan di episode 6, Goo Ae Jin didorong hingga jatuh oleh Yang Ha Neul sembari menyebutnya sebagai wanita jelek. Rok Goo Ae Jin kemudian disingkap oleh Yang Ha Neul sehingga memperlihatkan dalaman atau celana *short* yang dikenakannya. Yang Ha Neul menginjak kakinya dipantat Goo Ae Jin untuk mempertontonkan dalaman Goo Ae Jin kepada teman-teman sekelasnya. Drama ini menarik untuk diteliti karena mengangkat tema tentang *bullying* yang sering terjadi di kalangan remaja saat ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menganalisis perilaku *bullying* yang ada di dalam drama *Shadow Beauty* sebagai representasi dari realitas sosial yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat. Semiotika sendiri merupakan penalaran logika melalui tanda (*sign*), dimana manusia hanya bernalar melalui tanda. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotasi, konotasi serta mitos. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan denotasi dan konotasi.

Selain itu peneliti akan mencari makna lainnya yang terdapat dalam drama Korea *Shadow Beauty* yang merepresentasikan *bullying*.

Banyak penelitian terdahulu yang telah menggunakan drama atau film sebagai representasi dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai dua acuan penelitian terdahulu yakni; penelitian pertama, yang dilakukan oleh Rhisma Ayu Syahra dengan judul Representasi Bianca sebagai Korban *Bullying* dalam Film *The Duff*. Penelitian kedua, dilakukan oleh Fadhila Nurul Atika dengan judul penelitian Representasi *Bullying* pada Film Joker. Akan ada persamaan dan perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan kedua penelitian terdahulu. Persamaannya adalah mengangkat tema *bullying* dan menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaan adalah objek drama dan yang digunakan oleh peneliti berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk menganalisis drama *Shadow Beauty* dengan menganalisis teks dan adegan-adegan yang mengandung *bullying* untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan makna lainnya dalam drama. Setelah menganalisis teks dan adegan-adegan *bullying* lalu merepresentasikan menggunakan teori representasi konstruksionis Stuart Hall. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola pikir untuk tidak melakukan *bullying* kepada orang lain baik secara verbal, fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *bullying* pada drama *Shadow Beauty*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan judul **“MAKNA REPRESENTASI *BULLYING* DALAM DRAMA KOREA *SHADOW BEAUTY*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna representasi *bullying* dalam drama Korea *Shadow Beauty*?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai makna representasi *bullying* yang ada dalam drama Korea *Shadow Beauty*. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini bisa searah atau tidak membias maka peneliti perlu membuat batasan masalah. Drama Korea *Shadow Beauty* sendiri memiliki 13 episode, tetapi tidak semua episodenya membahas dan menayangkan adegan *bullying*. Sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi pada episode yang mengandung adegan *bullying*. Adegan *bullying* yang dialami oleh tokoh utama dan sampingan dalam drama *Shadow Beauty* akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan berfokus pada makna denotasi, konotasi dan makna tersirat lainnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami mengenai makna representasi *bullying* dalam drama Korea *Shadow Beauty*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan keuntungan atau potensi yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak tertentu setelah suatu penelitian diselesaikan. Oleh karena itu dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan dapat memperkaya Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai analisis makna representasi *bullying* pada drama dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.
- 2) Penelitian ini dapat menambah informasi akademik dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat bermanfaat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira ke depan yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan representasi *bullying* dalam drama.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan serta masukan kepada pihak industri perfilman.

1.6. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

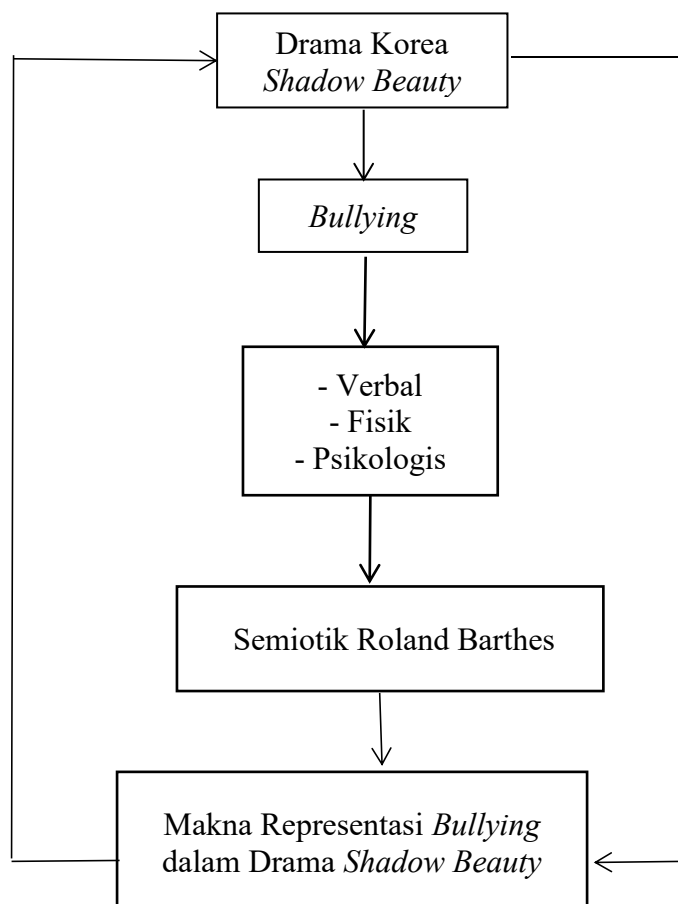
Bagian ini terdiri dari kerangkapikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar (<https://kkbi.web.id> unduh 23/08/2022).

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Darus Antonius (2014 : 101), kerangka

pikiran adalah jawaban rasional atas masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka pikiran dalam penelitian ini menggambarkan jalan dan landasan rasional yaitu tentang bagaimana drama Korea *Shadow Beauty* terdapat perilaku *bullying*. *Bullying* adalah perundungan atau penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa dan kuat untuk menyakiti yang lebih lemah secara terus menerus. *Bullying* yang dilakukan dalam drama terdapat *bullying* verbal, fisik dan psikologis. *Bullying* verbal, fisik dan psikologis kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika, peneliti bisa menganalisis untuk menemukan makna representasi *bullying* dalam drama *Shadow Beauty*.

Bagan 1.1



Sumber: Olahan Penulis, 2022

1.6.2. Asumsi

Asumsi digunakan sebagai landasan awal sebelum melakukan penelitian dan membuat kesimpulan (Pujileksono, 2015 : 7). Melalui penelitian ini, peneliti memperkirakan atau mengasumsikan bahwa dalam drama *Shadow Beauty* terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan *bullying*.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti (rumusan masalah), dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2014 : 102). Hipotesis dalam penelitian ini adalah makna representasi *bullying* dalam drama Korea *Shadow Beauty* tampak secara verbal, fisik dan psikologis.